

# Tari Bhairawapaksa, Interpretasi Sosok Mpu Barang

Kadek Karunia Artha<sup>1</sup>, I Ketut Sutapa<sup>2</sup>, I Wayan Adi Gunarta<sup>3</sup>

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: [kadekkaruniaarta@gmail.com](mailto:kadekkaruniaarta@gmail.com)

---

## Abstrak

*Bhairawa* adalah *paksa* (kelompok) yang menyembah Durga sebagai dewi tertinggi dalam praktiknya. *Bhairawa* merupakan salah satu *sekte* yang berpengaruh bagi masyarakat Bali baik dari segi praktek spritual dan sejarahnya. Salah satu cerita yang menyangkut ajaran *bhairawa* dan terkenal hingga masa kini yaitu kisah dari Mpu Barang. Dalam buku *Kajian Naskah Lontar Siwagama*, Mpu Barang digambarkan seorang pendeta sakti beraliran *budha* yang dapat *menyupat* arwah-arwah gentayangan dengan cara memakan badan kasarnya hingga habis, kesaktian yang dimiliki Mpu Barang tersebut adalah *Bhairawapaksa*. Kesaktian Mpu Barang membuat penata tertarik untuk menciptakan karya tari kontemporer yang bernuansakan horor dengan menggunakan teori Imajinasi agar dapat bebas menginterpretasikan kanibalisme dari tokoh Mpu Barang. Dalam proses perwujudan karya tari ini menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M. Hawkins, yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya tari ini penata beri judul *Bhairawapaksa*. *Bhairawapaksa* adalah karya tari kontemporer yang ditarikan oleh 7 penari inti sebagai representasi dari *Sapta Kanda Pat* dan *Sapta Angga* serta menggunakan 5 orang penari tambahan sebagai penguat suasana. Struktur karya tari *Bhairawapaksa* terdiri dari 4 bagian yang menggambarkan suasana magis, tenang, menjijikan, dan religius. Pesan yang ingin disampaikan dalam karya ini ialah jangan menilai sesuatu hal hanya dari luarnya saja namun lihatlah ke dalamnya.

Kata Kunci: *Bhairawapaksa*, *Horor*, *Kanibal*, *Mpu Barang* dan *Kontemporer*

## *Bhairawapaksa Dance, Interpretation of the Figure Mpu Barang*

*Bhairawa is a force (group) who worships Durga as the supreme goddess in practice. Bhairawa is one of the most influential sects for Balinese people both in terms of spiritual practice and history. One of the stories related to the teachings of bhairawa and is well known to this day is the story of Mpu Barang. In the book Kajian Naskah Lontar Siwagama, Mpu Barang is described as a powerful Budha priest who can feed wandering spirits by eating his rough body until it runs out, the magic that Mpu Barang has is Bhairawapaksa. Mpu Barang's magic made the stylists interested in creating contemporary dances with horror nuances by using the theory of imagination so that they can freely interpret the cannibalism of the Mpu Barang character. In the process of realizing this dance work using the creation method proposed by Alma M. Hawkins, which consists of 3 stages, namely exploration, improvisation, and formation. This dance work, the stylist gives the title Bhairawapaksa. Bhairawapaksa is a contemporary dance that is danced by 7 core dancers as a representation of Sapta Kanda Pat and Sapta Angga and uses 5 additional dancers. The structure of the Bhairawapaksa dance consists of 4 parts that describe the magical, calm, disgusting, and religious atmosphere. The message to be conveyed in this work is not to judge something only from the outside, but to look inside.*

Keywords: *Bhairawapaksa*, *Horor*, *Kanibal Mpu Barang*, and *Contemporary*

## PENDAHULUAN

Buku merupakan salah satu hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulis melalui media kertas, buku juga dapat menjadi salah satu sumber kreatif dalam proses penciptaan karya seni. Dalam hal ini penata mendapatkan rangsangan idesional melalui membaca buku yang berjudul *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Isi dari buku ini merujuk kepada tutur tentang spiritual, filosofis, etika, budaya, teologi, dan lain-lain. Buku ini merupakan tafsiran ulang dari lontar *Purwagamasasana*. Cerita Mpu Barang merupakan salah satu kisah dalam buku tersebut yang memantik ide kreatif penata.

Mpu Barang adalah seorang pendeta beraliran *Budha* yang senang memakan mayat manusia. Beliau merupakan utusan Bhatara Siwa yang turun ke dunia guna menjaga stabilitas kehidupan manusia. Saat perjalanannya, Mpu Barang mendengar jeritan arwah manusia berasal dari tumpukan mayat yang belum dikremasi maupun dikubur. Mpu Barang memohon petunjuk kepada sang *Bhairawa* (Durga) agar bisa membantu arwah-arwah manusia yang mengalami kesengsaraan tersebut. Bhatari Durga menganugrahi Mpu Barang kesaktian yang bernama *Bhairawapaksa*, yang membuatnya dapat memakan mayat-mayat manusia tersebut hingga habis. Mpu Barang rela melakukan hal yang tidak lazim karena didasari oleh rasa cinta kasihnya terhadap arwah-arwah yang sengsara agar dapat kembali ke alam *Budha* (Sura, 2005: 241).

Terinspirasi dari kisah tersebut, penata tertarik dengan kesaktian dari Mpu Barang yaitu *Bhairawapaksa*. Karena kesaktian tersebut memunculkan dua hal yang kontradiktif, yaitu menampilkan sosok Mpu Barang yang merupakan seorang pendeta suci, tetapi melakukan praktek kanibalisme yang mengerikan, guna memberikan pelepasan terhadap arwah-arwah manusia. Ceritanya sarat mengandung pesan moral dalam kehidupan masa kini, yakni manusia di masa sekarang sering berburuk sangka karena adanya perbedaan kebiasaan dan cara pandang orang lain dalam menyikapi suatu hal. Padahal jika digali lebih dalam, maksud dari seseorang tersebut sebenarnya mulia. Dari pesan di atas penata ingin memvisualisasikan sosok Mpu Barang yang memiliki kekuatan *Bhairawapaksa* dalam bentuk karya tari.

Karya tari ini menggunakan pendekatan atau pola garap kontemporer. Dalam hal ini penata ingin menawarkan kebebasan berekspresi dan mempunyai keleluasaan dalam menyampaikan ide kreatif yang dikombinasikan dengan unsur tradisi. Pemikiran tersebut sejalan dengan pernyataan Eko Supriyanto yang menyatakan bahwa tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi (2018: 55). Dari pemaparan di atas penata memberikan judul karya tari ini yaitu *Bhairawapaksa*.

*Bhairawapaksa* secara etimologi dibagi menjadi dua suku kata yaitu *bhairawa* dan *paksa*. Dalam buku *Kamus Istilah Agama Hindu* kata *bhairawa* berarti (bhiru = mengerikan), menakutkan, mengerikan (2005: 20). Sedangkan kata *paksa* dalam buku *Kamus Istilah Agama Hindu* berarti golongan (2005: 167). Jadi *Bhairawapaksa* merupakan golongan yang memuja Dewi Durga dengan kekuatan yang menakutkan atau mengerikan. Namun dalam karya tari ini *Bhairawapaksa* yang dimaksud merupakan kesaktian yang dianugrahi oleh Dewi Durga kepada Mpu Barang guna memberikan *penyupatan* terhadap arwah-arwah manusia dengan cara memakan badan kasarnya hingga habis.

## METODE PENCIPTAAN

Strategi penciptaan karya tari kontemporer *Bhairawapaksa* menggunakan metode penciptaan yang dikemukakan oleh Alma M Hawkins dalam bukunya, *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Metode penciptaan tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap penjajagan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Gagasan penciptaan dan “embrio”

karya tari Bhairawapaksa telah muncul serta dipentaskan pada saat menempuh mata kuliah Koreografi Karya Akhir di semester tujuh. Dari pertunjukan tersebut, penata mendapatkan banyak koreksi atau masukan baik dari segi ide maupun bentuk karya untuk dijadikan bahan pertimbangan pada karya Tugas Akhir ini. Berbagai koreksi yang didapatkan, membuat penata termotivasi untuk kembali melakukan proses penjajagan, percobaan, dan pembentukan guna menyempurnakan konsep dan bentuk karya tari Bhairawapaksa. Secara detail tahapan yang dilalui dalam proses penciptaan Bhairawapaksa dapat dijelaskan sebagai berikut.

## PROSES PERWUJUDAN

Tahap Eksplorasi adalah tahap yang paling awal dalam proses penciptaan seni tari, tahap ini sering disebut tahap penjajagan (Hadi, 2003b: 24). Pada tahap ini dilakukan perenungan, pencarian ide, dan berimajinasi untuk mendapatkan inspirasi dalam setiap elemen karya, seperti gerak, iringan, tata rias, busana dan setting panggung. Penata berpendapat bahwa, karya yang memiliki kedalaman makna dan kematangan teknik memerlukan proses kreatif yang cukup panjang, sehingga pada tahap ini diperlukan proses yang maksimal dalam melakukan penggalan terhadap sumber kreatif.

Tahap penjajagan ini berawal ketika penata melihat postingan di sosial media (Instagram) yang memuat tentang kisah Mpu Barang. Kemudian ada rasa ketertarikan terhadap kisah tersebut karena penata mencermati terdapat dualisme yang berbeda, yaitu Mpu Barang sebagai pendeta suci akan tetapi beliau senang memakan mayat manusia. Dalam proses penjajagan akhirnya penata mendapatkan referensi buku yang berjudul *Kajian Naskah Lontar Siwagama dan Jejak Bhairawa di Pulau Bali* dari mahasiswa Pedalangan semester V (lima) yang bernama Budhi Danaswara. Penata membaca buku *Kajian Naskah Lontar Siwagama* pada halaman 241 sampai halaman 243 yang berisi kisah dari Mpu Barang. Pada buku *Jejak Bhairawa di Pulau Bali* penata mendapatkan pengertian jejak-jejak peninggalan dan kekuatan magis dari sekte *Bhairawa*. Setelah mendapatkan referensi, penata mulai berdiskusi guna menyempurnakan rancangan karya sebelumnya, bersama para senior dan Dosen Pembimbing seperti I Ketut Sutapa, SST, M.Sn, I Wayan Adi Gunarta, S.Sn., M.Sn, Dr. A.A Gede Agung Rahma Putra, S.Sn., M.Sn, I Gusti Ngurah Agung Giri Putra, S.Sn., M.Sn, Dewa Putu Selamat Raharja, S.Sn. Perbincangan tersebut membuat penata yakin untuk tidak mengambil kisah perjalanan Mpu Barang melainkan karakter dari Mpu Barang.

Selain itu penata juga sempat mewawancarai Ida Pandita Dukuh Celagi Dhaksa Dharma Kirti dan I Gusti Ngurah Supartama, S.Sn., M.Si untuk meminta informasi tentang kisah Mpu Barang. Pada akhirnya penata diarahkan mengangkat kesaktian dari Mpu Barang yaitu *Bhairawapaksa*. Setelah memantapkan diri untuk mengambil kesaktian dari Mpu Barang, penata kemudian menentukan tema karya, dan memutuskan menggunakan tema “Horor” untuk membingkai konsep karya.

Tahap kedua dari proses penciptaan tari adalah improvisasi. Improvisasi diartikan sebagai percobaan gerak secara bebas atau *movement by chance*, walaupun gerak-gerak tertentu sebelumnya, muncul dari yang pernah dipelajari atau yang pernah ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya tahap improvisasi (Hadi, 2003b: 29). Pada tahap ini penata melakukan berbagai percobaan gerak dari hasil improvisasi sebelumnya dan penata melakukannya bersama pendukung tari untuk memperkaya gerak yang digunakan dalam karya. Penata terinspirasi dari aksara *Ongkara Sungsang* yang merupakan aksara suci dari ajaran *Bhairawa*. Penata mencoba dengan posisi kepala yang berada di bawah, sedangkan posisi kaki berada di atas. Disamping itu juga mencoba aksara *Ongkara Sungsang* dengan memadukan gerakan *lifting*, yakni salah satu penari diangkat dengan posisi tubuh terbalik. Setelah mencoba menginterpretasikan aksara *Ongkara*

*Sungsang* penata mencoba mengolah *Dasa Aksara*, *Panca Aksara*, *Tri Aksara*, dan *Dwi Aksara* dalam bentuk olahan nafas dan vokal. Pendukung tari juga mencoba menghafalkan aksara-aksara suci tersebut dan mengimplementasikan dalam olahan nafas gerak.

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dari suatu proses kreativitas, setelah mendapatkan ragam gerak hasil dari eksplorasi dan improvisasi. Tahap ini menyatukan hasil eksplorasi, improvisasi dan menyusun koreografinya, kemudian menggabungkannya dengan musik iringan tari. Pada tahap ini penata mulai melakukan pembentukan atau mentransformasikannya menjadi suatu kesatuan gerak utuh yang disebut dengan karya tari. Hal pertama yang penata lakukan adalah menyatukan gerak yang dihasilkan pada proses sebelumnya dengan musik iringan. Pada tahap memadukan gerak dengan musik iringan, penata melakukan metode yang sedikit berbeda dengan pembentukan karya lainnya. Dalam karya tari *Bhairawapaksa* musik iringan tari yang mengikuti koreografi. Setelah penataan gerak dari masing-masing bagian tersusun, lalu direkam dengan *handphone* dan dikirimkan ke komposer melalui aplikasi *WhatsApp*. Berdasarkan pola gerak tersebut barulah kemudian komposer membuat musik tari sesuai dengan penggambaran dan pola pada masing-masing bagian karya.



Gambar 1. Proses Perwujudan Karya Tari *Bhairawapaksa*  
Dokumen: Kadek Karunia Artha, 21 April 2021

## WUJUD KARYA

Tari *Bhairawapaksa* diciptakan menggunakan pola garap kontemporer, sehingga penata dapat memiliki kebebasan dalam mentransformasikan ide dan konsep karya. Tema dalam karya ini adalah horor. Horor dalam konteks karya tari ini adalah interpretasi penata terhadap kanibalisme tokoh Mpu Barang yang memiliki kekuatan *Bhairawapaksa*.

Karya tari *Bhairawapaksa* merupakan tari kelompok yang menggunakan tujuh orang penari putra. Hal ini sesuai dengan konsep ajaran *Sapta Kanda Pat* yang merupakan tujuh kekuatan dalam paham *Bhairawa Tantra* yang mempelajari keseimbangan untuk menuju kelepasan. Adapun ke-tujuh kekuatan tersebut, yaitu: *Kanda Pat Bhuta*, *Kanda Pat Rare*, *Kanda Pat Nyama*, *Kanda Pat Dewa*, *Kanda Pat Sari*, *Kanda Pat Subiksha* dan *Kanda Pat Moksa* (Wawancara, I Gusti Ngurah Supartama: Senin, 22 Maret 2021). Berdasarkan hal tersebut, dalam karya ini penata menggunakan tujuh orang penari putra sebagai simbol kekuatan *Sapta Kanda Pat*, untuk menginterpretasikan jalan Mpu Barang memberikan kelepasan terhadap arwah-arwah manusia yang gentayangan, guna menjaga keseimbangan alam secara *sekala* maupun *niskala*. Tubuh penari dalam proses penciptaan karya tari sangat penting bagi seorang koreografer. Menurut I Gusti Ngurah Supartama

tubuh manusia dibagi menjadi tiga bagian yang sering disebut *Tri Angga* yaitu *Nista*, *Madya*, dan *Utama*. *Nista* direcah menjadi dua bagian yaitu *pada* (bagian pijakan/tumpuan kaki dari lutut ke bawah) dan *upapada* (dari bagian lutut sampai pinggang); *Madya* menjadi dua bagian yaitu *prana angga* (pada bagian dada termasuk dalam pengolahan nafas atau *ngunda bayu*), dan *muladara angga* (proses pengolahan nafas pada perut); yang terakhir *Utama* menjadi *citra* (daya ingat) *prana citra* (pengolahan pikiran), dan *wicitra* (olah kreativitas pikiran/*srsti*), jika digabungkan semuanya menjadi *Sapta Angga* (Wawancara: Senin, 22 Maret 2021).

Penjelasan *Sapta Angga* ini, semakin memantapkan keyakinan penata untuk menggunakan tujuh orang penari sebagai simbol kekuatan dari bagian-bagian tubuh manusia yang ditransformasikan dalam bentuk karya tari kelompok. Selain menggunakan tujuh orang penari inti, penata juga menggunakan lima orang penari tambahan yang berada di luar *stage*. Adapun peran dari ke-lima penari tambahan tersebut untuk membantu memvisualisasikan susana mencekam saat adegan memakan mayat manusia. Penata menginterpretasikan lima penari tambahan tersebut menjadi kekuatan dari tokoh Mpu Barang yang menjalankan praktek kanibalisme.

Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian, baik secara ritmis maupun secara emosional (Murgiyanto, 1992: 51). Dalam karya tari Bhairawapaksa menggunakan instrumen yang terdiri dari: *suling*, *gendang*, *gentorang*, *singing bowl*, *gong*, *tawa-tawa*. *Suling* sebagai simbol keharmonisan dalam meruwat, *gendang* merupakan simbol kekuatan, *gentorang*, *singing bowl* dan *gong* ketika berbunyi sebagai simbol aksara *ANG* yang merupakan kekuatan *pertiwi* atau bumi, serta *tawa-tawa* mencerminkan vibrasi dari suasana magis tersebut (Wawancara, Ida Pandita Dukuh Celagi Dhaksa Dharma Kirti: 17 Februari 2021). Selain menggunakan instrumen di atas, penata juga menambahkan lantunan *mantra* yaitu “*Ong Durga Masarira Dewi Angrangsukin Sarira, Ong Bhairawa Ya Namah*” dan terdapat lantunan aksara-aksara suci sebagai berikut *Dasa Aksara* (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang*), *Panca Aksara* (*Sang, Bang, Tang, Ang, Ing*), *Tri Aksara* (*Ang, Ung, Mang*), serta *Dwi Aksara* (*Ang, Ah*). *Mantra* dan aksara suci tersebut bertujuan untuk menambah kesan magis, sehingga mendukung dari tema karya ini yakni “Horor”.

Tata rias karya tari Bhairawapaksa menggunakan tata rias tari putra keras dengan perpaduan warna merah, putih, dan hitam (*Tri Datu*) sebagai simbol *Tri Aksara* (*Ang, Ung, Mang*) yang merupakan aksara suci *Bhairawa*, sekaligus implementasi dari kekuatan *Bhairawapaksa* dari tokoh Mpu Barang. Tata busana dalam karya tari Bhairawapaksa terinspirasi dari atribut sulinggih *Budha* di Bali, karena Mpu Barang merupakan sosok pendeta beraliran *Budha*, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Penata menggunakan kain sebagai celana dan penutup badan yang bercorak kumuh, buah rudraksa yang dimodifikasi sebagai kalung dan gelang, serta pada bagian kepala rambut diurai (*angoli*) sesuai dengan tatanan rambut sulinggih *Budha* di Bali (Wawancara, Ida Pandita Dukuh Celagi Dhaksa Dharma Kirti: Rabu, 17 Februari 2021).

Panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian (Maryono, 2015: 67). Panggung yang digunakan sebagai tempat pertunjukan karya tari Bhairawapaksa ini adalah berbentuk *proscenium* yang berada di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Hadi dalam buku *Kajian Teks dan Konteks* menjelaskan *proscenium* berasal dari bahasa Yunani *proskenion*, yaitu berasal dari kata “*pro*” berarti sebelum dan “*scene*” berarti pemandangan latar belakang (*background*) (2007: 58). Jadi dapat dikatakan bahwa panggung *proscenium* dilatarbelakangi oleh tirai. Bagian belakang, samping kanan dan kiri panggung menjadi tempat keluar masuknya penari serta penonton hanya bisa menonton dari arah depan saja. Namun karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat guna mencegah

penularan Corona Virus Disease-19 (Covid-19) pada tanggal 3 sampai 20 Juli 2021, yang diperpanjang hingga pada tanggal 25 Juli 2021, maka pementasan karya tari Bhairawapaksa akhirnya direkam di Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS) Singapadu tanggal 13 Juli 2021, dan pada saat Ujian Tugas Akhir disajikan secara daring melalui live streaming Youtube dan Zoom Meeting.

Dalam karya seni tari terdapat beberapa simbol yang dipergunakan oleh koreografer untuk menyampaikan dan menggambarkan pesan tariannya. Tari pada dasarnya adalah salah satu bentuk komunikasi, yang menggunakan media gerak untuk menyampaikan maksud koreografer, supaya mudah dimengerti oleh penonton. Oleh sebab itu sangat diperlukan simbol-simbol sebagai jembatan agar karya dapat lebih mudah dimengerti. Simbol memiliki arti tertentu yang lebih luas daripada apa yang tampil secara nyata, simbol dapat dilihat ataupun didengar (Djelantik, 2004: 62). Dalam tanda atau simbol terdapat penanda dan petanda, Marianto menuliskan (1997: 88), “penanda (yang merupakan bahasa asli) disebut bentuk, sedangkan petanda adalah konsep dan tanda yang dihasilkan berasal dari proses perasaan”. Seperti halnya dalam karya tari Bhairawapaksa ini menggunakan beberapa simbol, baik itu dari gerak, tata busana, tata rias yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Simbol Gerak
  - a. Gerak *nyangkrem kontara* menyimbolkan tangan yang memegang tengkorak.
  - b. Gerak *nyungsang* sebagai petanda *bhairawa* menggunakan aksara *Ong kara Sungsang*.
  - c. Gerak *mesbes* simbol bahwa Mpu Barang menjalankan praktek *kanibalisme*
2. Simbol Tata Rias
  - a. Garis hitam pada wajah sebagai simbol ketajaman ilmu atau kekuatan dari Mpu Barang.
  - b. Garis merah simbol pada wajah keangkeran atau sifat seram dari Mpu Barang.
  - c. Garis putih pada wajah simbol dalam praktik kanibalisme Mpu Barang yang dianggap negatif memiliki tujuan yang baik yaitu *penyupatan*
3. Simbol Tata Busana
  - a. *Slibah* simbol kependetaan, daging, dan kekuatan
  - b. *Sobrat* yang diurai simbol bahwa Mpu Barang merupakan seorang pendeta *Budha* dengan ciri khas *Angoli* (rambut terurai dalam tatanan *sulinggih budha*).



Gambar 2. Hasil Penciptaan Karya Tari Bhairawapaksa  
Dokumen: Kadek Karunia Artha, 15 Juli 2021

## SIMPULAN

Karya tari Bhairawapaksa merupakan karya tari baru yang menggunakan pola garap kontemporer yang berpijak kepada nilai-nilai kearifan lokal. Karya ini mengangkat karakter dari tokoh Mpu Barang yang merupakan penganut aliran *Budha* serta memiliki kesaktian untuk menyelamatkan arwah-arwah manusia yang gentayangan, dengan cara memakan badan kasar dari mayat manusia tersebut hingga habis. Kesaktian itu disebut *Bhairawapaksa*. Karya tari Bhairawapaksa menggunakan tujuh orang penari inti sebagai konsepsi dari *Sapta Kanda Pat* dan *Sapta Angga* yang merupakan ajaran dari ilmu *Bhairawa* untuk membangkitkan kekuatan dan pengendalian atas kesadaran diri. Karya tari ini dibagi menjadi empat bagian yaitu: bagian 1 yang menggambarkan tokoh Mpu Barang sebagai sosok pemuja Durga yang dianugrahi ilmu *Bhairawapaksa*, bagian 2 menggambarkan karakter Mpu Barang yang tenang dan seram, bagian 3 memvisualisasikan tokoh Mpu Barang yang menjalankan praktik kanibalisme, dan yang terakhir bagian 4 menggambarkan maksud mulia dari praktik kanibalisme yang dijalankan oleh Mpu Barang guna memberikan *penyupatan* terhadap arwah-arwah yang gentayangan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, Jiwa. 2017. *Jejak Bhairawa di Pulau Bali*. Denpasar: Udayana University Press. Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djelantik, AAM. 2004. *Eстетika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003a. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- \_\_\_\_\_. 2003b. *Mencipta Lewat Tari. Terjemahan dari Creating Through Dance karya Alma. M. Hawkins*. Yogyakarta: Mantili.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Koreografi (Bentuk- Teknik - Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kirti, Ida Pandita Dukuh Celagi Daksha Dharma. 2019. *Bhaerawa adalah Jalanku*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mariato, M. Dwi. 1997. *Tanda-Tanda Budaya Kontemporer Satu Pendahuluan Untuk Semiotik*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Supriyanto, Eko.

2018. *Ikat Kait Impulsif Sarira*. Yogyakarta : Garudhawacana.

Sura, I Gede, dkk. 2005. *Kajian Naskah Lontar Siwagama*. Denpasar. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun. 2006. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Bangli: Pemerintah Kabupaten: Bangli.

Wirawan, Komang Indra. 2019. *Calonarang Ajaran Tersembunyi di Balik Tarian Mistis*. Denpasar: PT. Japa Widya Duta.

### **Sumber Filmografi**

Sadewa. 2020. *Bhaerawa Tantra Mudra// Ida Pandita Dukuh Celagi Dhaksa Dharma Kirti*. <https://youtu.be/MhAwdrJP2sw>. Diakses tanggal 30 Oktober 2020.

SevenOw Make a Wish. 2019. *Pertunjukan Tari Kontemporer UKM Kesenian Jawa UNDP*. <https://youtu.be/0nAW^JLkhiQ>. Diakses tanggal 17 Oktober 2020.

Sumedag Power. 2020. *Video Kanibal Paling Sadis*. <https://youtu.be/IBXOYz3kmDE>. Diakses tanggal 20 Oktober 2020.

### **Daftar Informan**

Kirti, Ida Pandita Dukuh Celagi Dhaksa Dharma. (54 th). *Sulinggih Budha Bhairawa* di Bali, wawancara 17 Februari 2021 di kediaman, Padukuhan Sidawasti, Denpasar, Bali.

Putra, A.A Gede Agung Rahma Putra. (33 th). Tokoh seniman Bali di bidang kontemporer, wawancara 9 Februari 2021 di kediaman, Puri Muncan, Kapal, Mengwi, Badung, Bali.

Wirawan, Komang Indra. (37 th). Tokoh spiritual Bali khususnya dalam bidang *penyalonangan*, wawancara, 29 November 2020 Power di kediaman, Jl. Raya Sesetan. No. 213, Sesetan, Denpasar, Bali.